

# **KAJIAN ASPEK PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAYLA-MAJNUN* KARYA SHOLEH GISYMAR**

Oleh:

Risa Delva Yendri<sup>1</sup>, Bakhtaruddin Nst<sup>2</sup>, Ismail Nst<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [risadelva8@yahoo.com](mailto:risadelva8@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

This article describes: (1) Layla-Majnun novel structure Sholeh Gisyamar work, (2) the main character in the novel psychological Layla-Majnun works Sholeh Gisyamar of aspects of id, ego, superego. This data was collected by way of reading the novel Layla-Majnun Gisyamar Sholeh work, marking the language related to the research problem. The findings of the research, a novel structure-Majnun Layla Gisyamar Sholeh work consisting of plot, setting, characterization, theme and the message, style, and point of view. While the discussion of the psychological aspects of the figure consists of the id, ego, and superego.

Based on the results of this study concluded that, aspects of the main character's personality is more likely to attach great importance to the principle of the id ego gratification. Aspects of the ego is not balanced with the character superego aspect, then in the event of self-awareness on the figure, the ego back into play so that the resulting chaos and abnormal action. So the role of the superego in Layla-Majnun novel works Sholeh Gisyamar only slightly.

**Kata Kunci:** *id, ego, superego, tokoh, psikologi sastra*

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra adalah suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Di dalam dunia imajinatif pengarang sepenuhnya berkuasa

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia FBS UNP

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

membicarakan, mengupas, dan bahkan memutarbalikkan kehidupan manusia. Namun seorang pengarang yang baik akan dapat menampilkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung di tengah masyarakat.

Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Lahirnya novel merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya.

Nurgiyantoro (1995:11) mengemukakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kehidupan lainnya.

Menurut Semi (1988:35) novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri dari: (1) penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh dalam cerita; (2) tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; (3) alur (plot), merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik

yang terdapat dalam novel; (4) latar, merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu diamati, termasuk di dalamnya waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah; (5) gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; (6) pusat pengisahan, yaitu posisi atau penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narator).

Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris (Semi, 1988:32).

Dalam meneliti sebuah karya sastra, maka langkah utama yang cukup penting adalah memilih pendekatan terlebih dahulu. Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 199: 43-44) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni, (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu tahap menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif. (3) pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang setelah karya sastra sebagai suatu otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan objektif, pendekatan objektif adalah pendekatan yang hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang psikologis tokoh utama dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar.

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar. Novel *Layla-Majnun* ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan layak untuk dikaji. Penulis menyampaikan kisah yang mengharukan serta banyak pesan dan juga hikmah yang mengalir dalam cerita ini. Perjuangan tokoh utama yang ada dalam cerita ini merupakan sosok yang memegang teguh prinsipnya sebagai seorang pecinta sejati.

Novel tersebut menceritakan tentang seorang pemuda yang terus berjuang mempertahankan cintanya demi seorang gadis yang sangat ia cintai. Qays sebagai tokoh utama dalam novel memiliki perilaku yang ganjil, disebabkan karena hubungan asmaranya dengan Layla diputuskan oleh ayah Layla. Hal ini menjadi dasar dilakukan penelitian ini karena ingin melihat apa penyebab ayah Layla memutuskan hubungan mereka dan juga apa yang menjadi penyebab Qays menjadi gila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2004: 5) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yang rumit.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Williams (dalam Moleong, 2004: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada

suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Semi (1993: 23) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan psikologi tokoh dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Layla-Majnun* terjemahan dari Sholeh Gisymar diterbitkan pada bulan Juli 2008 oleh penerbit Babul Hikmah dengan tebal 180 halaman. Perwajahan pada novel yang ada pada penulis dengan warna sampul merah jambu dan di depannya tertulis *Layla-Majnun*, pada atas bagian kanan tertulis *International Best Seller* yang telah diterjemahkan ke dalam 108 bahasa.

Subjek utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh lembaran format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah guna menemukan unsur-unsur yang menjurus pada aspek psikologis tokoh dalam novel tersebut.

### **C. Pembahasan**

Qays adalah tokoh utama dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar. Posisi tokoh utama itu ditetapkan berdasarkan penelusuran terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar. Qays merupakan tokoh yang banyak diceritakan dalam novel tersebut. Qays sering terlibat dengan tokoh lain. Selain itu, tokoh yang selalu muncul dalam cerita dan mengalami berbagai konflik adalah Qays. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar dengan menggunakan pendekatan objektif dapat diketahui psikologis tokoh Qays dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

## 1. Aspek *Id*

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam jiwa. Di dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar ini, tokoh Qays merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh oleh *id*. Karena *Id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat *koatik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *Id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan menghindari dari ketegangan. Aspek *id* tokoh terlihat ketika merasakan cinta yang ditanamkan Layla sehingga membuat Qays/ Majnun terbuai dalam asmara. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Wahai ayahandaku, cinta adalah rahmat dari surga, dan menjadi berkah bagi jiwa. Karena langit yang menuntunku maka cintaku pada Layla tulus dan suci. Cinta yang melahirkan angan-angan serta nafsu, adalah cinta yang bersumber dari bumi. Cinta seperti itu akan mudah berubah, jika apa yang diangan-angankan tidak sesuai dengan kenyataan. Cintaku pada Layla tidak bersumber dari bumi, ia menyala dengan kebenaran surga dan akan abadi selamanya. Surgalah yang menuntunku terbang bersama sayap-sayap cinta. Walau panah dan tombak dan tombak cinta melukai sayapku. Bagaimana mungkin aku akan melepaskan diri, sedang surga telah menunjuk dan mengilhamkan cinta padaku”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Qays/ Majnun adalah sosok yang sangat menghargai cinta, sehingga ketika ia jatuh cinta pada Layla, Qays begitu menjaga cintanya untuk gadisnya itu. Setiap ia teringat Layla maka Qays/ Majnun akan melantun syair yang begitu indah untuk Layla. Namun kecintaan Qays/ Majnun kepada Layla membuat dia lupa segalanya, lupa dengan keluarga bahkan lupa dengan dirinya, sehingga keadaan yang demikian membuat Qays/ Majnun seperti orang gila.

## 2. Aspek *Ego*

Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena organisme. Aspek ini timbul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Pada novel *Layla-Majnun* ini tergambar jelas aspek kepribadian tokoh utama begitu sangat mementingkan peranan *ego*, sehingga membuat ia menyalahgunakan pemuas kebutuhan itu ke arah yang negatif. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

“Hatiku telah terikat oleh mantra keindahan, dan cinta tidak dapat dihancurkan. Ijinkan jiwaku berpisah dengan diriku, dan menyatu dengan jiwanya yang menjadi nafasku? Duhai ayahanda, mengapa engkau berharap aku menghilangkan cinta tulus yang ada di lubuk hati? Meskipun aku terbakar seperti lilin,aku tidak kecewa. Biarkan aku menuruti panggilan jiwa, meskipun cinta telah membelenggu dan memberi pakaian duri padaku!” (Ganjavi Nizami, 2008:47)

Pada kutipan di atas jelas terlihat bahwa sebagai Anak Qays tidak selamanya patuh kepada sang ayah dan ibu. Ia berani melawan kepada orang tua demi mempertahankan Layla. Hal itu membuat ayahnya bersedih melihat sikap Qays yang tidak lagi peduli dengan keluarga, ayah Qays ingin melihat anaknya menjadi anak yang membawa nama baik keluarga. Tetapi semua harapan yang diinginkan ayah Qays hilang ditelan lautan cinta yang direnangi Qays. Ayah Qays tetap berusaha untuk menasihatinya namun selalu dibantah oleh Qays.

## 3. Aspek *Superego*

*Superego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dasar moral seseorang, sikap seperti observasi diri, kritik diri, berasal dari *superego*.

Aspek *superego* yang terdapat dalam diri tokoh utama berfungsi ketika timbul rasa berdosa dan bersalah terhadap kedua orang tuanya yang telah

lama dia tinggalkan demi mengejar cinta yang tak pasti. Berikut ini kutipan mengenai aspek *superego* yang ada pada diri tokoh Qays/ Majnun:

“Setibanya di rumah, Majnun mencium kaki ayahnya karena takut mendapat murka. Kemudian dengan tatapan menghibakan dan suara yang memilukan, ia memohon pengampunan, “Kini aku datang keharibaanmu memohon maaf dan ampunan. Engkau adalah ayahku, orang yang sepantasnya aku meminta ridha!” (Ganjavi Nizami, 2008:55)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Qays/ Majnun merasa bersalah dan berdosa telah mengabaikan orang tuanya demi Layla. Untuk menebus rasa bersalah dan berdosa kepada kedua orang tuanya Qays pulang menemui ayah dan ibunya untuk meminta maaf atas sikapnya selama ini walaupun hanya sebentar, karena bagaimanapun juga Qays/Majnun tetap meninggalkan kedua orang tuanya kembali.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Qays. Pendorong *id* bertentangan dengan kekuatan *superego*. Qays cenderung mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri pribadi atau pribadi Qays itu sendiri.

Aspek kepribadian tokoh utama juga lebih cenderung mementingkan prinsip pemuas *id* yaitu *ego*. Karena *Ego* yang terdapat dalam diri tokoh juga tidak ada keseimbangan antara aspek *superego*, maka pada saat timbul kesadaran pada diri tokoh, *ego* kembali berperan sehingga timbul kekacauan dan tindakan abnormal. Sehingga peranan *superego* dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar hanya sedikit.

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini maka penulis menyarankan bahwa: *Pertama*, kepada penelaahan sastra disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang adanya nilai-nilai tersirat maupun tersurat



dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar, karena dengan begitu kita sebagai pembaca dapat memahami pesan pengarang dan karyanya secara totalitas. *Kedua* penelitian ini dapat membantu pembaca memahami isi yang terkandung dalam novel *Layla-Majnun* karya Sholeh Gisymar, sedangkan bagi penulis sastra yang menyangkut kepribadian tokoh merupakan aspek yang menarik dalam novel ini. Sehingga penulis sastra untuk seterusnya dapat menjadikan hal ini sebagai referensi tambahan dalam menulis karya sastra.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

### **Daftar Rujukan**

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Press.

Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.

Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sujanto, Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gisymar, Sholeh, 2008. *Layla & Majnun*. Surakarta: Babul Hikmah.